

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berawal dari perpindahan secara besar-besaran orang Yahudi ke jazirah arab,¹ *israiliyat* masuk kedalam Alquran sebagai penafsiran ayat. Ketika itu Selain menetap untuk tujuan menghindari ancaman dan siksaan Titus, Yahudi juga membawa serta mewarisi dan menyiarkan kebudayaan mereka yang berupa kisah-kisah tentang nenek moyangnya kepada generasi-generasinya juga kepada pribumi yakni orang-orang arab.² Tak lama kemudian datanglah agama Islam dengan kitabnya yang bernilai tinggi dan mempunyai ajaran pendidikan yang tinggi pula. Dari itu Yahudi dan Islam hidup berdampingan dan lama kelamaan terjadilah pertemuan yang intensif antar keduanya, yang akhirnya juga terjadi pertukaran ilmu pengetahuan, diskusi, perdebatan, dan lebih pentingnya masuknya Islam dari beberapa golongan Yahudi, seperti Abdullah bin Salam, Abdullah bin Suraya, Ka'ab al-Ahbar dan lainnya yang umumnya mempunyai pengetahuan luas mengenai kebudayaan Yahudi.³

Bukan saja di masa Nabi, Yahudi dan orang Islam berdampingan. Namun ketika Nabi telah wafat mereka juga terus berdampingan dengan para sahabat. Di hal itu kala sahabat membaca ayat Alquran yang berkenaan dengan kisah-kisah dan berita-berita tentang masa lampau, kadang para sahabat menanyakan uraian-uraian

¹ Adz-Dzahabi, *Al-Israiliyah fit-Tafsir wal-Hadis*, Didin Hafidhuddin, hlm. 11

² Adz-Dzahabi, *Al-Israiliyah fit-Tafsir wal-Hadis*, Didin Hafidhuddin, hlm. 12

³ Adz-Dzahabi, *Al-Israiliyah fit-Tafsir wal-Hadis*, Didin Hafidhuddin, hlm. 13

kisah tersebut kepada Ahli Kitab dan tentunya kisah tersebut yang bersifat global dalam Alquran yang tidak dijelaskan oleh Rasulullah,⁴ dan juga tentunya para sahabat menggunakan kriteria-kriteria tertentu dalam menerima penjelasan Ahli Kitab itu. Namun pada priode selanjutnya yakni masa tabi'in penukilan kisah-kisah *israiliyat* dari Ahli Kitab semakin luas dan berkembang sampai tahap pembukuan tafsir. Hal ini didasari keinginan tabi'in yang kuat untuk mendengarkan kisah-kisah ajaib didalam kitab Ahlu kitab, bahkan ada sekelompok yang membenarkan akan cerita-cerita *israiliyat* itu. Dan lebih dari itu ketika beralih dari masa sesudah tabi'in, *israiliyat* ini diambil dengan cerobah serta diiringi kecintaan yang tinggi dengan bukti tidak ada lagi penolakan terhadap *israiliyat* yang walaupun bersifat *khurafat* dan juga tak dimengerti oleh akal.⁵

Dari zaman ke zaman sampai saat ini keberadaan *israiliyat* masih tetap eksis seakan-akan kisah tersebut adalah kisah murni dari para mufasir muslim, hal itu bisa didengar baik dalam pemaparan ceramah rutin, ataupun dalam konten media sosial,⁶ yang didalamnya membahas tentang kisah para nabi yang mana kisah tersebut sangatlah tak ada manfaatnya, dan hanya akan memalingkan tujuan dan maksud umat Islam akan Alquran, dan hanya sebagai tontonan dengan berbagai lontaran kata negatif dari para pembenci islam.⁷ Karena para pembenci Islam selamanya tak akan senang akan kejayaan islam, hal ini bisa dilihat dari firman Allah **Q.S. al-Maidah ayat:**

⁴ Adz-Dzahabi, *Al-Israiliyah fit-Tafsir wal-Hadis*, Didin Hafidhuddin, hlm. 19

⁵ Adz-Dzahabi, *Al-Israiliyah fit-Tafsir wal-Hadis*, Didin Hafidhuddin, hlm. 19

⁶ <https://youtu.be/6gm2ypvRo0w>

⁷ Adz-Dzahabi, *Al-Israiliyah fit-Tafsir wal-Hadis*, Didin Hafidhuddin, hlm. 31

Era sekarang yang membahas kisah tersebut bukan semata pemikiran mengawang-ngawang yang tak ada sumber, melainkan tentunya mereka merujuk akan kitab-kitab tafsir atau kitab-kitab *tukilan* para ulama yang didalamnya terdapat kisah tersebut. Adapun diantara kitab tafsir itu ialah tafsir *Ma'alim at-Tanzil* karya al-Baghawi yang didalamnya memang terdapat penafsiran ayat tentang para nabi dengan penafsiran *israiliyat*.

Tafsir *Ma'alim at-Tanzil* karya syekh Muhamad Husain ibn Mas'ud al-Baghawi yang merupakan ulama faqih mazhab Syafi'i, ahli hadits, dan mufasir.⁸ Merupakan salah satu tafsir yang paling baik, paling mudah dipahami, jauh dari kerumitan, tidak berpanjang lebar, serta tidak banyak menyebutkan pembahasan tentang bahasa, nahwu, dan fiqih.⁹

Seperti telah disinggung yang intinya tafsir Al-Baghawi sangat layak untuk dijadikan pegangan referensi dalam proses memahami Alquran, Namun kita tak boleh sepenuhnya menerima seluruh penafsirannya, karena didalamnya masih terdapat penafsiran dengan hadis-hadis palsu dan juga *israiliyat*¹⁰ sebagaimana yang beliau lakukan dalam banyak kisah, diantaranya seperti kisah Nabi Adam dengan kedua anaknya dalam penafsiran surat al-Maidah ayat 27, yaitu dalam menafsirkan kata *اذقربا قربانا من احدكم* dalam penafsirannya Al-Baghawi mengatakan ketika Allah memerintahkan Adam agar menikahkan saudara perempuan Qabil kepada Habil, dan saudara perempuan Habil kepada Qabil. Namun Qabil

⁸ Abu Syahbah, *Al-Isrâ'iliyyât wal-maudû'ât fî Kutub at-Tafsîr*, Mujahidin.dkk, hlm. 123.

⁹ Abu Syahbah, *Al-Isrâ'iliyyât wal-maudû'ât fî Kutub at-Tafsîr*, Mujahidin.dkk, hlm. 124.

¹⁰ Abu Syahbah, *Al-Isrâ'iliyyât wal-maudû'ât fî Kutub at-Tafsîr*, Mujahidin.dkk, hlm. 124.

menolaknyanya dengan alasan saudara perempuan cantik sedangkan saudara Habil jelek dan dia juga mengatakan kepada ayahnya yakni Adam bahwa dialah yang berhak menikahi saudaranya yang cantik itu, serta menganggap bahwa ini bukanlah perintah dari Allah melainkan hanya sebuah pemikiran Adam. Menanggapi penolakan Qabil, Adam pun membuat sayembara berupa kurban. Dan mengatakan barangsiapa yang kurbannya diterima maka dialah yang berhak menikahi saudara Qabil. Adapun ciri kurbannya diterima ialah dimakan oleh cahaya putih yang datang dari langit. Dalam hal itu Qabil mempunyai makanan dan mengambil seonggok makanan itu untuk dijadikan kurban, sedangkan Habil kurban dengan kambing dan dia sengaja memilih kambing yang jantan serta dalam hatinya diiringi dengan rasa ridha terhadap Allah. Lalu mereka pun berangkat ke gunung yang paling tinggi untuk menyimpan kurban itu. Terus mereka memanggil Adam dan tak lama kemudian datanglah cahaya dari langit memakan kurban Habil. Sedangkan kurban Qabil tidak dimakan. Dari situ Qabil marah karena kurbannya ditolak. Dari situ Qabil menaruh rasa hasud terhadap Habil. Ketika Adam tidak ada, Qabil pun mendatangi Habil dan berkata sungguh aku akan membunuhmu! Lalu Habil pun bertanya: “kenapa kamu mau membunuhku?” Qabil pun menjawab: “karena Allah menerima kurbanmu, sementara kurbanku ditolak, dan kamu telah menikahi saudaraku yang cantik sedangkan aku menikahi saudara yang jelek. Dan dari situ orang-orang bercerita bahwa kamu lebih dari aku, serta anakmu akan membanggakan hal itu terhadap anakku.”

Akan penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan diatas, penulis sangat tertarik menindak lanjuti untuk mengetahui kisah-kisah Nabi Adam dalam tafsir al-

Baghawi dengan bentuk penelitian yang dikhususkan seputar kisah tersebut dari mulai ayat-ayat yang ditafsirkan dengan *Israiliyat*, bentuk-bentuknya dan juga kriteria-kriterianya. Dan juga penelitian ini sekaligus akan disajikan sebagai sebuah Skripsi dengan judul “*ISRAILIYAT DALAM TAFSIR MA’ALIM AT-TANZIL KARYA AL-BAGHAWI (KAJIAN ATAS KISAH NABI ADAM A.S)*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Ada berapa *israiliyat* tentang kisah Nabi Adam dalam tafsir Ma’alim at-Tanzil karya al-Baghawi?
2. Bagaimana kriteria-kriteria *israiliyat* kisah Nabi Adam dalam tafsir Ma’alim at-Tanzil karya al-Baghawi?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengemukakan rumusan masalah diatas dapat kita fokuskan penelitian ini ialah bertujuan untuk melihat dan mengkategorisasikan kisah *israiliyat* tentang Nabi Adam dalam tafsir Ma’alim at-Tanzil.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah pengetahuan dan referensi metodologi kitab tafsir Ma’alim at-Tanzil dari penelitian sebelumnya terhadap bentuk-bentuk *israiliyat* di dalamnya.
2. Secara praktis penelitian ini agar berguna untuk menjadi salah satu pertimbangan dalam menyikapi masuknya *israiliyat* di dalam sebuah karya tafsir.

E. Kerangka Pemikiran

Secara bahasa *Israiliyat* adalah kata yang berasal dari kata *israil*, yang terdiri dari *isra* yang artinya hamba dan *iil* yaitu Allah, alhasil bila kata itu disambung maka maknanya adalah “Hamba Allah”. Adapun yang dimaksud Hamba Allah disini ialah Yakub bin Ishak bin Ibrahim, yang mempunyai keturunan dua belas,¹¹ yang kemudian dikenal dengan nama Yahudi.¹² Dalam Alquran banyak disebutkan tentang Bani Israil yang dinisbatkan kepada Yahudi. Misalnya firman Allah dalam surat Al-Ma’idah [5]: 78:

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ لِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

٧٨

Artinya: Telah dilaknat orang-orang kafir dari bani israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.

Adapun secara istilah ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikannya, diantara:

Husein Adz-Dzahabi mendefinisikan bahwa *israilailiyat* adalah Lafad yang walaupun makna lahiriyahnya dari *israiliyat* berarti pengaruh-pengaruh kebudayaan Yahudi terhadap Alquran, kami mendefinisikannya lebih luas dari itu yaitu pengaruh kebudayaan Yahudi dan Nasrani terhadap tafsir.¹³

Sayyid Ahmad Khalili mendefinisikan *Israiliyat* adalah riwayat-riwayat yang berasal dari Ahli Kitab, baik yang berhubungan dengan agama mereka

¹¹ Adz-Dzahabi, *Al-Israiliyah fit-Tafsir wal-Hadis*, Didin Hafidhuddin, hlm. 8

¹² Rosihon Anwar, *Melacak unsur-unsur israiliyat dalam tafsir ath-Thabari dan tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 21

¹³ Rosihon Anwar, *Melacak unsur-unsur israiliyat dalam tafsir ath-Thabari dan tafsir Ibnu Katsir*, hal. 22

ataupun yang tidak ada hubungannya sama sekali dengannya. Penisbatan riwayat *israiliyat* kepada orang-orang Yahudi karena pada umumnya para perawinya berasal dari kalangan mereka yang sudah masuk Islam.¹⁴

Adapun Abu Syuhbah mendefinisikan *Israiliyat* adalah pengetahuan-pengetahuan (ma'rif) yang berasal dari Yahudi dan Nasrani yang terdapat pada kitab Injil, penjelasan-penjelasan Injil, kisah-kisah para nabi, dan yang lainnya.¹⁵

Setelah Rasulullah wafat, kala sahabat membaca Alquran yang didalamnya terdapat berita-berita tentang Nabi terdahulu, mereka beranggapan bahwa Alquran menceritakan kisah tersebut hanyalah sebatas nasihat dan *ibrah*. Lalu apa yang terperinci mereka satukan dan yang global mereka uraikan sesuai dengan pengetahuan sendiri. Namun setelah itu para sahabat mempunyai keinginan untuk mengetahui uraian kisah-kisah tersebut yang kebetulan waktu itu berdekatan dengan Ahli Kitab yang sudah masuk islam, Ahli kitab pun menjawab sesuai dengan pengetahuannya. Hanya saja pertanyaan para sahabat itu merupakan kisah-kisah yang bersifat global dalam Alquran, dan tak dijelaskan oleh Rasul (berupa uraian yang sempit), dan juga para sahabat menerimanya dengan mempergunakan kriteria-kriteria tertentu.¹⁶

Namun pada masa *tabi'in* apalagi masa setelah *tabi'in* itu sangat berbeda dengan para sahabat dalam penerimaan kisah-kisah dari Ahli Kitab. Mereka dalam hal itu cenderung ceroboh dalam menerima riwayat-riwayat yang tak jelas

¹⁴ Rosihon Anwar, *Melacak unsur-unsur israiliyat dalam tafsir ath-Thabari dan tafsir Ibnu Katsir*, hal. 24

¹⁵ Rosihon Anwar, *Melacak unsur-unsur israiliyat dalam tafsir ath-Thabari dan tafsir Ibnu Katsir*, hal. 26

¹⁶ Adz-Dzahabi, *Al-Israiliyah fit-Tafsir wal-Hadis*, Didin Hafidhuddin, hlm. 19

kesahihannya, yang pada akhirnya nukilan seperti itu tidak dikembalikan kepada hukum-hukum yang diyakini kesahihannya sehingga ia wajib diamalkannya. Padahal hal itu sengaja disusupkan oleh orang-orang yahudi yang takut akan kekuatan islam dan pemeluknya, dengan itu mereka menanti-nanti agar mara bahaya menimpa Islam. Orang-orang Yahudi adalah suku bangsa yang lidahnya lebih manis dari madu, tetapi hatinya seperti serigala liar yang buas. Mereka sangat mudah menampilkan cerita-cerita yang penuh kekejian dan kelicikan, dengan bentuk penampilan yang sempurna. Kemudian mereka menyebarkan cerita tersebut kepada orang-orang awam yang mereka anggap bisa dikuasai dan dikelabui karena kebodohnya. Dengan demikian cerita-cerita tersebut tersebar dengan cepat, sementara orang-orang menganggapnya sebagai cerita yang bersumber langsung dari Rasulullah, yang padahal Rasulullah tidak bertanggung jawab langsung terhadap cerita tersebut.¹⁷

Adapun sumber ataupun yang mahsyur meriwayatkan cerita *israiliyat* dari golongan tabi'in adalah sebagai berikut:

Pertama Ka'b al-Ahbar, Bahwasanya tak sedikit cerita-cerita *israiliyat* yang dinisbatkan kepadanya, yang mana penisbatan itu ada jelas kebenarannya, adapula yang tidak benar. Karena inilah sebagian dari para peneliti yang menganggap sah sesuatu yang dinisbatkan kepadanya, setelah itu ditimbang dengan menggunakan ukuran perkiraan, sehingga pada akhirnya para peneliti sepakat bahwa apa yang diriwayatkan darinya itu berupa kebatilan dan kedustaan.¹⁸

¹⁷ Adz-Dzahabi, *Al-Israiliyah fit-Tafsir wal-Hadis*, Didin Hafidhuddin, hlm. 22-23

¹⁸ Adz-Dzahabi, *Al-Israiliyah fit-Tafsir wal-Hadis*, Didin Hafidhuddin, hlm. 91.

Dari Abu Rayyah, Ka'ab adalah seseorang yang menonjolkan keislamannya dengan bermaksud menipu. Dalam hati masih menyimpan sifat-sifat keyahudiannya. Dengan kecerdikannya Ka'ab terus menerus memanfaatkan keluguan Abu Hurairah, dengan tujuan supaya tertarik terhadapnya. Dari situ akan mudah mentransfer cerita *israiliyat* itu kedalam Islam melalui Abu Hurairah. Ia pun telah menyembunyikan Abu Hurairah di bawah ketiaknya, sehingga mampu memperkuat ucapannya dengan nash-nash Qur'an dan dijadikannya sebagai hadis yang dimarfukan kepada Rasulullah.¹⁹

Apabila ditelusuri sejarah kehidupan Ka'b didalam Islam, kita akan mengembalikan hal itu kepada pendapat sebagian tokoh sahabat. Kita akan menghitung orang yang menerima riwayat darinya dan orang yang mengeluarkan hadis daripadanya yang terdiri dari para guru hadis di dalam karangan-karangan mereka.²⁰

Bila hal itu kita lakukan, pasti mampu membantah tuduhan tersebut, dan kita akan melihat bahwa Ka'ab merupakan seorang yang kuat dalam permasalahan agamanya, dan juga benar dalam keyakinannya, dalam hatinya dia menyembunyikan hanya agama Islam semata. Adapun pendapat yang termasyhur ialah Ka'ab memeluk agama Islam ialah pada masa khalifah sayidina Umar bin Khattab, dan tinggal di Madinah, dan ia juga ikut andil dalam peperangan melawan Rum. Mengingat Umar seorang yang cerdas dan ahli dalam bidang hadis. Karena hal itu tidak masuk akal bila Ka'ab disebut seorang penipu dirinya sendiri.²¹

¹⁹ Adz-Dzahabi, *Al-Israiliyah fit-Tafsir wal-Hadis*, Didin Hafidhuddin, hlm. 92.

²⁰ Adz-Dzahabi, *Al-Israiliyah fit-Tafsir wal-Hadis*, Didin Hafidhuddin, hlm. 92.

²¹ Adz-Dzahabi, *Al-Israiliyah fit-Tafsir wal-Hadis*, Didin Hafidhuddin, hlm. 92.

Kedua, Wahab bin munabih telah menyebarkan cerita-cerita israiliyat, dan banyak cerita-cerita di nisbatkan kepadanya. Cerita-cerita tersebut ada yang benar dan ada yang tidak, ada yang shahih ada yang cacat, yang semua itu dijadikan sumber untuk mencela dan mencacinya, sehingga ia dituduh pembohong, penipu dan perusak terhadap pemikiran-pemikiran kaum muslimin.²²

Ketiga Muhammad bin Sa'id al-kalbi, ia sangat masyhur dalam bidang tafsir dan disamping itu ia dikenal ahli biografi dan sejarah. Karena ia ahli sejarah, maka banyak sekali israiliyat dalam tafsir dan hadis. Kemungkinan penyebab utama ia memperbanyak periwayatan israiliyat adalah kondisinya Yahudi. Ia adalah pengikut Yahudi yang bernama Abdullah bin Saba.²³

Muhammad Sa'id al-Kalbi dalam pandangan agama dan sahabat-sahabatnya adalah orang yang suka berdusta, tidak memarfukan hadis dan tidak teliti. Imam Sauri meriwayatkan hadis dari Sa'id al-Kalbi, akan tetapi memberikan peringatan tentang dia. Ia berkata kepada sahabat-sahabatnya: "Takutlah kamu sekalian terhadap Kalbi; lalu kepadanya ditanyakan: Bukankah engkau sendiri menerima riwayat dari dia? Ia menjawab: Saya mengetahui yang benar dan yang bohong dari dia."

Empat Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij, Dia merupakan seorang Nasrani dari bangsa Rum, lalu dia masuk Islam. Ibnu Juraij banyak mengetahui prinsip ajaran Masehi yang bersumber dari kisah-kisah israiliyat. Seperti halnya

²² Adz-Dzahabi, *Al-Israiliyah fit-Tafsir wal-Hadis*, Didin Hafidhuddin, hlm. 102.

²³ Adz-Dzahabi, *Al-Israiliyah fit-Tafsir wal-Hadis*, Didin Hafidhuddin, hlm. 105.

Ibnu Jarir dalam tafsirnya ketika menafsirkan ayat yang berhubungan dengan Nasrani, dia selalu meriwayatkan masihiyatnya dari Ibnu Juraij.²⁴

Ibn Juraij adalah orang pertama yang mengarang kitab-kitab di Hijaz. Para ulama yang mengumpulkan dan membukukan hadis menganggap Ibn Juraij sederajat dengan Malik bin Anas dan yang lain.

kelima Muqatil bin Sulaiman, Dia masyur dibidang tafsir Quran. Ia mengambil hadis dari segolongan tabi'in yang masyhur, seperti mujahid bin Jabr, 'Ata' bin Rabah, dahak bin mazahim, dan Atiyh bin Sa'id al Aufi. Tetapi Muqatil bin sulaiman dianggap cacat, dikarenakan tidak menemukan seorang ulama pun di zamannya yang mendapatkan cacat dan cela seperti halnya dia. Dan terutama setelah diketahui bahwa ia termasuk kedalam madzhab yang ditolak, sehingga berakibat orang-orang secara umum lari dari ilmunya, dan secara khusus dari tafsirnya.²⁵

Adapun contoh israiliyat yang dikemukakan Al-Baghawi dalam tafsirnya seperti dalam penafsiran surat Al-Baqarah ayat 36 Allah menjelaskan tentang iblis memperdayakan Adam dan Hawa sehingga mereka berdua diturunkan oleh Allah ke bumi.

Dalam menjelaskan ayat ini Al-Baghawi mengutip dua riwayat tentang penyebab Adam dan Hawa memakan buah khuldi. Riwayat pertama Al-Baghawi mengutip perkataan Hasan: "Bahwasanya iblis melihat Adam dan Hawa berada di luar surga, ketika mereka hendak masuk tiba-tiba ada iblis yang menyerupai

²⁴ Adz-Dzahabi, *Al-Israiliyah fit-Tafsir wal-Hadis*, Didin Hafidhuddin, hlm. 108.

²⁵ Adz-Dzahabi, *Al-Israiliyah fit-Tafsir wal-Hadis*, Didin Hafidhuddin, hlm. 110.

seorang laki-laki sedang berdiri sambil menangis. Dan Adam pun merasa perihatin lalu bertanya: “kenapa kamu menangis?” iblis pun menjawab: “saya perihatin atas nasib kalian berdua yang akan mati dan berpisah.” Sehingga iblis pun membujuk mereka untuk memakan buah khuldi dengan alasan agar mereka hidup kekal abadi. Namun Adam menolaknya, lalu iblis bersumpah atas nama Tuhan seraya berkata bahwa saya (iblis) adalah penasihat bagi kalian. Dengan itu mereka percaya lalu memakan buah khuldi itu. Namun sebelumnya Al-Baghawi mengutip tentang proses masuknya iblis kedalam surga yang pada awalnya dihadap oleh penjaga gerbang, lalu masuklah iblis melalui ular yang mempunyai empat kaki seperti unta. Riwayat kedua Al-Baghawi mengutip perkataan Sa’id bin Musayab yang berkata menurutnya bahwa ketika iblis bersumpah atas nama Tuhan, Adam tetap tidak terbuju oleh iblis karena dia dalam keadaan sadar. Namun menurutnya penyebabnya adalah karena Hawa memberikan arak kepada Adam sehingga Adam mabuk dan tidak sadar lalu memakan buah khuldi itu.

Dalam tafsir diatas ada beberapa cerita yang dibantah oleh para ulama, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, mengenai cara pembujukan iblis kepada Adam yang mana dalam cerita tersebut iblis sangat susah payah menggodanya seperti halnya iblis memerlukan kedekatan jarak dan perbincangan langsung, sedangkan menurut para ulama bahwa godaan itu tak memerlukan semua itu yakni jarak dan perbincangan langsung, karena iblis bisa membisikkan godaannya dalam keadaan dia jauh dari Adam.

Kedua, mengenai ular yang dijadikan iblis untuk mengelabui penjaga surga agar iblis bisa masuk, dan ular itu diceritakan sebagai hewan yang bagus diantara hewan melata juga mempunyai kaki empat seperti halnya unta. Padahal ular itu dari dulu sampai sekarang tetaplah sama yakni tidak berkaki seperti unta. Dan juga ucapan yang mengatakan iblis masuk ke dalam mulut ular adalah ucapan yang tak dapat diterima, karena kalau seandainya iblis mampu masuk kedalam mulut ular kenapa iblis tidak menyerupai dirinya seperti ular?, karena dalam hal itu iblis mampu melakukannya.

Ketiga, tentang penyebab Adam makan buah khuldi dikarenakan dia minum arak sehingga Adam mabuk dan tidak sadar, padahal arak di surga itu tidak akan memabukkan beda halnya dengan arak yang ada di dunia. hal itu berdasarkan Q.S. as-Shafat.

Oleh karena itu banyak ulama yang berkomentar akan cerita tersebut. Salah satunya Abu Shuhbah yang menganggap bahwa cerita itu tidak ada dalil yang pasti dari nash yakni Alquran dan Hadis. Oleh karena itu para ulama pun menganggap bahwa itu merupakan kisah-kisah israiliyat yang berasal dari Ahli Kitab.

F. Kajian Pustaka

Dalam penulisan Proposal tentang Israiliyat dalam Tafsir Al-Baghawi ini banyak mengambil dari skripsi, jurnal, maupun artikel. Sebagaimana yang dipaparkan berikut ini:

1. Israiliyat menurut al-Baghawi (studi atas *Ma'lim al-Tanzil*), yang ditulis oleh Humaedi. Dalam penelitian ini terdapat pembahasan diskursus berkenaan Israiliyat yang masih menjadi polemik dan di kalangan para ulama juga masih

memperdebatkan keberadaannya dalam penafsiran Alquran. Disamping itu tafsir ini menjelaskan tentang alasannya memasukkan dalam tafsirnya israiliyat dan menjelaskan corak israiliyat yang ada. Selain itu beliau ahli hadis yang senang terhadap *mau'izhah* disamping adanya kondisi pada saat itu (kondisi masyarakat dan alam pemikiran yang berkembang) menyebabkan al-Baghawi memasukkan israiliyat dalam tafsirnya dengan corak tanpa sanad dan komentar sedikitpun.

2. Kisah-kisah Israiliyat dalam Tafsir Al-Ibriz karya K.H Bisyr Musthofa (studi Kisah umat-umat dan para nabi dalam Kitab tafsir Al-Ibriz), Achmad Syaefudin. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang perkembangan tafsir di Indonesia yang banyak menggunakan bahasa lokal untuk memudahkan masyarakatnya memahami isi kandungan Alquran khusus masyarakat Jawa, mengingat tafsir ini menggunakan bahasa Jawa itu sendiri. Selain itu juga, Bisyr dalam menafsir kisah-kisah Alquran banyak menukil cerita-cerita israiliyat untuk menceritakannya dengan lebih jelas.
3. Israiliyat dalam Tafsir Al-Kasysyaf karya Al-Zamakhshari, Dadan Jamaluddin. Dalam penelitian ini berangkat dari penafsiran ayat-ayat kisah (ayat al-qishah). Penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut sangat rentan dimasuki kisah-kisah atau cerita Israiliyat yang bersumber dari tokoh-tokoh Yahudi dan Nashrani yang disebut (Ahli Kitab). Penafsiran ini bersandar pada prinsip *muhkam* dan *mutasyabih*. Dan hanya mengakui ayat-ayat yang secara lahir mendukung paham yang ia yakini sebagai ayat *muhkam* yang dalam penafsirannya tidak memiliki banyak wajah penafsiran selain makna

lahir, sedangkan ayat-ayat yang berkesan menafikan paham teologinya diklaim sebagai ayat *mutasyabih* yang dalam penafsirannya harus dikembalikan kepada ayat *muhkam*. Tafsir ini juga dikenal sangat kritis terhadap kisah-kisah berbau Ahl Kitab atau Israiliyat. Namun dari hasil penelusuran ditemukan *riwayat* yang bersumber dari komunitas Bani Israil melalui redaksi kata kunci, seperti kata *ruwiya*.

4. Israiliyat dalam tafsir Mahasin al-Ta'wil karya Jamaluddin al-Qasimi, Rega Hadi Yusran. Dalam penelitian memfokuskan pada identifikasi bentuk-bentuk israiliyat yang dinukil al-Qasimi dalam tafsirnya dengan mengambil beberapa sampel ayat kisah para nabi kemudian menganalisa kualitas israiliyat dari beberapa sampel ayat tersebut.
5. Jurnal kisah Israiliyat dalam tafsir dalam jurnal dimuatkan tentang dampak negatif cerita Israiliyat dalam khazanah tafsir. Demikian juga dijelaskan tentang kaidah mengecam Israiliyat melalui pengamatan sanad dan juga matannya.
6. Artikel persolan tentang Israiliyat oleh Asy-Syaikh bin Shalih Al-'Utsaimin, dalam artikel ini memuatkan tentang pembagian kisah Israiliyat menurut syari'at dan sikap para ulama terhadap kisah-kisah Israiliyat tersebut.

Berdasarkan penelitian yang ada, penelitian tentang Israiliyat dalam kitab tafsir Ma'alim at-Tanzil secara komprehensif belum dilakukan. Oleh karena itu penulis mengambil penelitian yang secara khusus membahas israiliyat kisah Nabi Adam dalam tafsir Ma'alim at-Tanzil serta pandangan al-Baghawi terhadap Israiliyat dalam tafsirnya.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah seperti berikut:

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah:

“Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”²⁶

Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan data-data berupa bentuk *israiliyat* kisah Nabi Adam dalam tafsir Ma’alim at-Tanzil melalui penelitian kepustakaan (Library Research) dan disajikan secara deskriptif-analitis yaitu mendeskripsikan dasar teori tentang *israiliyat*, kemudian menganalisa *israiliyat* di dalam tafsir Ma’alim at-Tanzil serta memberikan kesimpulan terkait sikap al-Baghawi tentang *israiliyat* dalam menafsirkan kisah Nabi Adam a.s.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber data primer penelitian ini adalah kitab Ma’alim at-Tanzil, karya al-Baghawi.

b. Sumber Sekunder

Data-data sekunder merujuk pada kitab-kitab yang membahas tentang *Israiliyat* maupun tentang pemikiran al-Baghawi sebagai berikut:

²⁶ Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 21.

1) Buku-buku tentang Biografi al-Baghawi seperti: al-Mufasssirun: Hayatuhum wa Manhajuhum, karya Muhammad Ali Iyazi, juga buku-buku tentang Israiliyat seperti: Al-Israiliyat wa al-Maudu'at karya Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, al-Israiliyat fi al-Tafsir wa al-Hadist karya Muhammad Husein adz-Dzahabi, Melacak Israiliyat dalam Tafsir Thabari dan Ibnu Katsir karya Rosihon Anwar.

2) Skripsi, Jurnal dan artikel yang menunjang kevalidan sebuah data seperti: Israiliyat menurut al-Baghawi (studi atas *Ma'lim al-Tanzil*) yang ditulis oleh Humaedi, Jurnal kisah Israiliyat dalam tafsir dalam jurnal dimuatkan tentang dampak negatif cerita Israiliyat dalam khazanah tafsir, dalam jurnal Mutawatir, Israiliyat dalam Penafsiran Alquran karya Musyrofah, dan sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menetapkan tokoh yang dikaji yaitu tokoh syekh Muhamad Husain ibn Mas'ud al-Baghawi dan objek formal yang menjadi fokus kajian yaitu tentang israiliyat kisah nabi Adam dalam tafsir Ma'alim at-Tanzil
- b. Menginventarisasi data menyeleksi karya-karya al-Baghawi dan literatur lain yang terkait dengan penelitian ini
- c. Melakukan identifikasi elemen-elemen penting tentang israiliyat, mulai dari asumsi dasar, argumentasi hingga implikasi-implikasinya.

- d. Data yang diperoleh akan penulis abstraksikan melalui metode deskriptif, bagaimana sebenarnya al-Baghawi menyikapi israiliyat dalam kitab tafsir Ma'alim at-Tanzil.
- e. Penulis akan melakukan analisis kritis terhadap asumsi-asumsi dasar tentang israiliyat tersebut.
- f. Penulis akan membuat kesimpulan secara komprehensif sebagai jawaban atas rumusan masalah yang dipaparkan.

4. Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan metode deskriptif analitis, yaitu metode yang mengumpulkan sumber data serta menyajikannya dalam bentuk penjelasan dan dilanjutkan dengan analisa terhadap objek yang ditemukan dalam data tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelusuran dalam melakukan penelitian, penulis akan menyajikan alur pembahasan dalam beberapa bab dan sub-bab tertentu. Adapun rasionalisasi pembahasan penelitian adalah:

Bab pertama KRIP merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah yang membahas tentang seberapa unik dan menarik tema yang dibahas untuk dijadikan penelitian. Selanjutnya mengenai identifikasi masalah yang membahas kemungkinan masalah yang muncul untuk dijadikan fokus penelitian, dilanjutkan dengan rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, kemudian mengenai tujuan penelitian tentang arah yang ingin dituju dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian.

Dilanjutkan dengan kajian pustaka yang memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang bersangkutan untuk menghindari adanya persamaan pembahasan. Selanjutnya, metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, sumber data, pendekatan penelitian dan teknik pengumpulan data. Sedangkan sistematika pembahasan merupakan bagian terakhir dari bab ini yang menjelaskan tentang gambaran umum isi penelitian. Bab pertama inilah yang akan menjadi acuan dalam penelitian.

Bab kedua akan menyajikan tinjauan umum tentang israiliyat, yang dimulai dari definisi israiliyat, ciri-ciri israiliyat, pembagian cerita-cerita israiliyat, cara merembesnya cerita israiliyat, bahaya cerita israiliyat, dan hukum meriwayatkan cerita israiliyat. Bab ini merupakan gambaran umum yang digunakan sebagai bahan analisis pada bab selanjutnya.

Bab ketiga menyajikan tentang biogtafi al-Baghwi dan kitab Ma'alim at-Tanzil, yang meliputi latar belakang kehidupan al-Baghawi, guru dan murid-muridnya, karya-karya, madzhab, serta latar belakang penulisan kitab tafsir Ma'alim at-Tanzil. Bab ketiga ini dimaksudkan untuk analisis pemikiran al-Baghawi tentang israiliyat melalui sosio-historis, juga untuk memaparkan semua kisah Nabi Adam dalam tafsir Ma'alim At-tanzil.

Bab keempat menganalisa israiliyat kisah nabi Adam dalam tafsir Ma'alim at-Tanzil.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan yang merupakan jawaban singkat yang diajukan dalam rumusan masalah serta saran untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian akhir, penulis akan menyertakan

daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup penulis (Curriculum Vitae)

